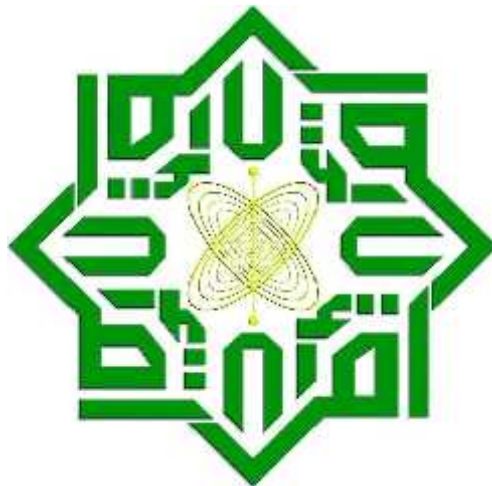


**ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANG DAGANG
PADA PT. INTI KREASI KANTOR WILAYAH PEKANBARU
RIAU**

SKRIPSI

OLEH

OBRINANDI SAPUTRA
NIM : 10973007136



PROGRAM S1

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2013

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN BARANG DAGANG PADA PT. INTI KREASI KANTOR WILAYAH PEKANBARU RIAU

OLEH : OBRINANDI SAPUTRA

PT. Inti Kreasi berlokasi di Jl. Marsan Sejahtera Pekanbaru, yang bergerak dalam bidang usaha dagang. Adapun prodak yang diperdagangkan adalah Pupuk kelapa sawit NPK Super + TE dan Nutrisi organik cair. Tujuan penulis melakukan penelitian pada PT. Inti Kreasi adalah untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi persediaan pada perusahaan sesuai dengan PSAK NO.14. ada beberapa masalah yang ditemui dalam penelitian ini antara lain : perlakuan akuntansi terhadap susut persediaan, perusahaan tidak mengurangi nilai persediaan yang menyusut dalam menentukan nilai persediaan akhir, perlakuan akuntansi terhadap diskon dari transaksi pembelian dimana perusahaan tidak memasukkan diskon pembelian sebagai pengurang nilai persediaan tapi mencatatnya sebagai pendapatan lain-lain, perlakuan akuntansi terhadap ongkos angkut, perusahaan tidak memasukkan biaya angkut sebagai penambah nilai perolehan dari persediaan, dan perlakuan akuntansi terhadap pencatatan barang konsiyasi, perusahaan tidak memisahkan pencatatan antara barang konsiyasi dengan barang milik perusahaan. Sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan PSAK NO.14.

Atas masalah yang ditemui tersebut, penulis berusaha memperoleh data-data yang terkait berupa: data primer yaitu data melalui wawancara dan data sekunder yaitu berupa laporan pembelian, penjualan, laba rugi, dan neraca. Selanjutnya, data-data yang sudah diperoleh, tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, penulismenarik kesimpulan bahwa dalam penerapan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. Inti Kreasi belum sesuai dengan PSAK NO.14. karena berdasarkan penelitian yang penulis lakukan masih ditemukan kekurangan-kekurangan.

Kata kunci : Akuntansi Persediaan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang begitu besar, baik berupa kesehatan maupun kemampuan berpikir, serta nikmat lainnya yang telah Dia berikan sehingga penulis mampu skripsi ini yang berjudul “ ANALISIS AKUNTANSI PERSEDIAAN PERUSAHAAN DAGANG PADA PT. INTI KREASI KANTOR WILAYAH PEKANBARU RIAU”, guna memenuhi suatu syarat untuk mengikuti ujian oral komprehensif pada fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Shalawat beserta salam tentunya selalu tercurah kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, baik dalam segi materi maupun dalam teknis penulisannya. Hal itu tentunya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang bersifat membangun, demi terbentuknya sebuah tulisan ilmiah yang sempurna.

Terimakasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah tulus memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis selama proses belajar dan penyelesaian tulisan ini, terutama kepada:

1. Ayahanda Zainudin dan Ibunda Reli Tawarni yang tercinta, terima kasih atas semua kasih sayang, pengorbanan, dorongan semangat, dan do'a yang senantiasa diberikan kepada ananda sehingga bisa sampai menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Selanjutnya paman saya Yedislan yang tercinta yang telah begitu banyak berkorban dalam membiayai demi berjalannya kuliah saya ini, dan kemudian juga untuk adik saya yang sangat saya sayangi, Islami Yesi sebagai kekuatan saya untuk harus berjuang untuk menjadi orang yang berhasil.
2. Bapak Dr. Mahendra Romus,SP,M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dony Martias SE, MM selaku ketua jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial.
4. Ibuk Hj. Elisanovi, SE. MM. AK selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta petunjuk kepada penulis.
5. Ibuk Jasmina syafei, SE.MM. AK selaku pembimbing proposal yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta petunjuk kepada penulis.
6. Bapak Drs. H. Zamharil Yahya, MM selaku penasehat akademik saya selama saya duduk di bangku perkuliahan.
7. Staf dan karyawan program S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

8. Bapak pimpinan serta staf dan karyawan PT. Inti Kreasi yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan data dan informasi yang diperlukan guna menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan rekan seperjuangan terutama jurusan Akuntansi/C yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, serta untuk Sriwahyu Nengsih selaku orang yang saya sayangi, yang telah banyak membantu saya selama saya duduk dibangku perkuliahan.

Selanjutnya penulis menyadari dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan kekurangan meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasinya, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan. Atas saran dan kritiknya penulis ucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Juni 2013

Penulis

OBRINANDI SAPUTRA

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABLE.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Metode Penelitian.....	7
E. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Persediaan.....	11
B. Penggolongan persediaan.....	13
C. Penentuan Harga Perolehan Persediaan.....	15
D. Peranan Persediaan Dalam Laporan Keuangan.....	20
E. Perlakuan Akuntansi Persediaan.....	21
F. Pencatatan Persediaan.....	23
G. Penilaian Persediaan.....	26
H. Penyajian dan Analisis Persediaan.....	34
I. Akuntansi Dalam Perspektif Islam.....	37
BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Singkat Perusahaan.....	43

	B. Struktur Organisasi Perusahaan.....	44
	C. Aktivitas Perusahaan.....	49
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Perlakuan Akuntansi Terhadap Susut Persediaan.....	51
	B. Perlakuan Akuntansi Terhadap Diskon Dari Transaksi Pembelian.....	53
	C. Perlakuan Akuntansi Terhadap Harga Pokok Perolehan Persediaan Barang Dagang.....	55
	D. Perlakuan Akuntansi Terhadap Pencatatan Barang Konsiyasi	57
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	59
	B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 : Penilaian persediaan Dengan metode FIFO	29
Tabel II. 2 : Penilaian persediaan Dengan Metode Rata-Rata Tertimbang.....	31
Tabel IV. 1 : Perhitungan Mutasi *ersediaan PT. Inti Kreasi Kantor Wilayah Pekanbaru.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dewasa ini perkembangan dunia usaha mengalami persaingan yang cukup ketat, baik dalam bidang industri maupun jasa. Persaingan tersebut salah satunya disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat, munculnya para pesaing-pesaing baru yang berpotensi dalam mengembangkan produk-produk yang beraneka ragam dan berkualitas. Oleh karena itu perusahaan terus dituntut untuk dapat meningkatkan seluruh aktivitasnya agar mampu bersaing dalam mempertahankan hidup suatu perusahaan, sehingga tujuan perusahaan akan tercapai.

Maka dari itu setiap perusahaan, khususnya perusahaan industri selalu membutuhkan persediaan. Persediaan dapat diartikan sebagai aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal perusahaan. Selain itu persediaan dapat juga diartikan sebagai aktiva yang digunakan dalam proses produksi, barang dalam perjalanan, barang jadi atau perlengkapan untuk digunakan dalam produksi.

Persediaan memegang peran penting dalam perusahaan, terutama dalam perusahaan manufaktur. Dalam perusahaan manufaktur persediaan dibagi menjadi empat jenis persediaan, yaitu persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan dalam proses, dan persediaan barang jadi. Dalam perusahaan dagang, persediaan hanya terdiri dari satu golongan yaitu persediaan barang dagangan yang merupakan barang yang dibeli untuk tujuan dijual kembali. Sedangkan pada perusahaan jasa persediaan yang diperlukan tergantung pada jasa

yang dijualnya. Istilah persediaan atau (*inventory*) umumnya di tujukan pada barang barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Deskripsi dan pengukuran persediaan biasanya membutuhkan kecermatan karena investasi dalam persediaan merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan dagang dan manufaktur.

Perlakuan akuntansi terhadap persediaan secara baik dan benar mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan pos persediaan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam laporan keuangan, yakni dalam neraca dan dalam menentukan harga pokok persediaan dalam laporan laba rugi. Informasi yang benar baru dapat diperoleh dengan benar oleh pihak pihak yang berkepentingan apabila tidak terjadi kesalahan dalam pelaporan akuntansi.

Terhadap hubungannya dalam akuntansi, persediaan dipengaruhi oleh perpindahan hak atas barang. Perpindahan hak ini meliputi antara lain barang dalam perjalanan (*goods intransit*), barang barang yang dipisahkan (*segregated goods*), barang konsinyasi (*consignment goods*), dan penjualan angsuran (*installment*). Yang perlu diperhatikan dalam perpindahan hak atas barang adalah syarat penyerahan barang. Dalam akuntansi persediaan, syarat penyerahan barang meliputi antara lain adalah FOB *Shipping point* dan FOB *Destination*. FOB *shipping poin* dimaksudkan apabila syarat ini yang digunakan maka hak atas barang yang dikirim berpindah kepada pembeli barang-barang tersebut diserahkan kepada pihak pengangkut, pada saat tersebut penjual mencatat penjualan dan mengurangi persediaan, sedangkan pembeli mencatat pembelian dan menambah persediaan.

FOB *destination* adalah syarat hak atas barang berpindah pada pembeli jika barang tersebut sudah diterima oleh pembeli.

Beberapa hal yang menjadi pusat perhatian dalam persediaan adalah metode harga pokok persediaan, sistem pencatatan, metode penilaian dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Kesalahan dalam menentukan harga pokok persediaan, metode pencatatan, metode penilaian, dan penyajian persediaan akan menimbulkan kesalahan dalam posisi laporan keuangan yang disajikan, bahkan juga akan berpengaruh pada laporan keuangan berikutnya. Pada persediaan terdapat dua sistem pencatatan, sistem pencatatan persediaan tersebut adalah sistem periodik dan perpetual.

Suatu perusahaan memakai sistem pencatatan periodik apabila setiap ada penjualan atau pembelian barang dagang atau transaksi lain yang berkaitan dengan persediaan, tidak dilakukan pencatatan ke dalam buku persediaan atau dengan kata lain perusahaan tersebut tidak memiliki kartu persediaan. Selanjutnya suatu perusahaan dikatakan menggunakan sistem pencatatan perpetual apabila terjadi transaksi yang berkaitan dengan persediaan seperti penjualan, kehilangan, rusak dan lain-lain dicatat kedalam kartu persediaan menurut tanggal terjadinya.

Dalam teori akuntansi persediaan adalah penilaian persediaan yang menyangkut dua masalah pokok yaitu:

1. Harga satuan barang yang dipakai sebagai dasar penilaian.
2. Arus biaya yang dipakai sebagai dasar untuk memilih harga persatuan persediaan. Dalam menghitung nilai persediaan dapat digunakan beberapa metode yaitu metode FIFO (*First in first out*), dan avarage.

Dalam laporan keuangan, persediaan dilaporkan pada laporan neraca dalam kelompok aktiva lancar, laporan laba rugi perusahaan, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada penelitian terhadap pelaksanaan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. INTI KREASI yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang penjualan PUPUK TABLET NPK Super + TE Dan nutrisi organik cair yang merupakan pupuk resmi kelapa sawit dengan merek dagang SIGI INDAH TM.

Sejauh ini dari pengamatan yang telah dilakukan penulis menemukan beberapa masalah, yakni sebagai berikut:

Pertama, pada perlakuan akuntansi terhadap barang-barang persediaan yang rusak. Perusahaan mencatat persediaan yang rusak sebagai beban susut persediaan sebesar Rp. 10.740.000,00 yang di sajikan pada laporan laba rugi perusahaan. Oleh perusahaan beban susut persediaan tidak dimasukkan sebagai unsur pengurang persediaan dalam menentukan persediaan akhir, namun langsung dibebankan terhadap pendapatan pada periode tersebut. maka Hal ini tidak sesuai dengan PSAK NO. 14. Karena jumlah persediaan akhir akan tinggi dan berpengaruh terhadap harga pokok penjualan yang disajikan menjadi rendah dan pada laba bersih akan tersajikan terlalu tinggi.

Masalah kedua adalah pada transaksi pembelian barang-barang persediaan, biasanya perusahaan akan mendapatkan potongan (diskon) harga dari pemasok.

Potongan ini seharusnya dapat mengurangi harga pokok persediaan, namun perusahaan mencatatnya sebagai pendapatan lain-lain sebesar Rp. 12.580.000,00 yang disajikan pada laporan laba rugi perusahaan. atas perlakuan semacam ini tentu tidak sesuai dengan PSAK (2009 : 14 :10) yaitu, “... Diskon dagang, rabat dan hal lainnya yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian”.

Maka hal ini akan memberikan informasi yang keliru bagi pengguna laporan keuangan, sebab pada laporan laba rugi penghasilan lain-lain disajikan terlalu tinggi, dan harga pokok penjualan juga akan terlalu tinggi.

Masalah ketiga yang ditemukan yaitu dalam hal perolehan persediaan, perusahaan tidak mengkalkulasikan semua biaya yang terjadi kedalam harga pokok perolehan persediaan tersebut. Biaya yang terjadi seperti biaya supir dan biaya bongkar muat. Hal ini menyebabkan harga pokok perolehan persediaan menjadi rendah dari yang seharusnya. Seperti diketahui dari data yang diperoleh terhadap pembelian yang dilakukan perusahaan sebesar Rp. 1.507.920.000,00. yang mana pembelian tersebut dilakukan dengan syarat FOB *Shipping point* yang berarti biaya dalam proses perolehan ditanggung oleh pembeli. Maka perusahaan mengorbankan biaya angkut pembelian sebesar Rp. 10.550.000,00. Biaya ini tidak dibebankan sebagai penambah harga pokok perolehan persediaan melainkan dilaporkan sebagai pengurang laba. Sedangkan pada PSAK (2009 : 14 : 09) dikatakan bahwa ” biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini”. Dan pada paragraf 10 di dalam PSAK juga di jelaskan bahwa, ” biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali

yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan, dan jasa”. Maka karna Perlakuan ini menyebabkan perusahaan mencatat harga pokok perolehan persediaan menjadi rendah dari yang seharusnya.

Kesalahan lain yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan memperlakukan barang konsinyasi dalam laporan keuangan sebagai persediaan barang dagangannya. Hal ini dapat dilihat pada laporan persediaan akhir barang dagangan, yang ada pada laporan persediaan.

Persediaan akhir yang dicatat terlalu tinggi akan menyebabkan harga pokok penjualan menjadi lebih rendah dari yang seharusnya, maka pendapatan dan laba perusahaan akan tersajikan lebih tinggi dari yang seharusnya. Dengan demikian laporan keuangan yang dibuat perusahaan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya dari perusahaan tersebut. Itu semua adalah sebagai akibat dari perlakuan yang sama (digabungnya) antara barang konsinyasi dengan barang persediaan perusahaan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perlakuan akuntansi persediaan pada PT. INTI KREASI tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah perlakuan akuntansi persediaan pada PT. INTI KREASI telah sesuai dengan PSAK No. 14 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi persediaan yang diterapkan oleh PT. INTI KREASI telah sesuai dengan PSAK No.14.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis sendiri sangat berguna untuk menambah pengetahuan di bidang penelitian mengenai persediaan dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai masukan dan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan atas kekurangan yang ada guna tercapainya tujuan yang hendak dicapai.
3. Bagi penelitian sejenis, diharapkan dapat berguna sebagai masukan, referensi dan bahan perbandingan apabila melakukan penelitian pada bidang yang sama.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Untuk mendapatkan data dan fakta yang memadai guna mendukung Penelitian ini dilakukan pada bagian Akuntansi PT.INTI KREASI JL. Marsan Sejahtera No. 4 Sidomulyo Pekanbaru –Riau

2. Jenis dan Sumber Data

a. Data primer

Yaitu data yang penulis ambil secara langsung dan diolah sendiri, berupa wawancara lisan, pada bagian akuntansi mengenai persediaan serta kebijakan-kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan persediaan tersebut.

b. Data sekunder

Yaitu data yang telah diolah yang bersumber dari PT. INTI KREASI, seperti neraca laporan laba rugi dan struktur organisasi. Adapun sumber data ini diperoleh berasal dari bagian accounting dan bagian administrasi.

3. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan sebagai landasan penyusunan skripsi ini, maka penulis melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode:

- a. Wawancara, yaitu dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan pihak yang berwenang dan berkaitan dengan masalah persediaan.
- b. Daftar pertanyaan, yaitu dengan membuat daftar pertanyaan yang berkenaan dengan akuntansi persediaan maupun tentang sejarah perusahaan dan diserahkan kepada bagian yang berkaitan dan berwenang atas masalah yang ditanyakan.

4. Analisis data

Data yang dikumpulkan kemudian dievaluasi untuk dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif yaitu dengan melakukan

penelaahan berdasarkan kenyataan yang kemudian dibandingkan dengan teori yang ada guna mengambil kesimpulan sebagai pemecahaan dari permasalahan yang berkenaan dengan akuntansi persediaan pada PT.INTI KREASI Pekanbaru.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan ini maka secara garis besar penulisan ini dibagi dalam beberapa bab, yang masing masing bab dibagi lagi menjadi sub bab sesuai dengan kepentingan pembahasan. berikut sistematika penulisannya adalah:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini berisikan uraian teoritis yang digunakan sebagai pendukung penulisan ini yaitu berisi tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan pengertian persediaan, penggolongan persediaan, penentuan harga perolehan persediaan, pengakuan persediaan, pencatatan persediaan, penilaian persediaan serta penyajian persediaan dalam laporan keuangan.

BAB III : Merupakan uraian mengenai gambaran umum perusahaan yang berisi tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan serta aktivitas perusahaan.

BAB IV : Pada bab ini penulis akan menguraikan analisis dan evaluasi terhadap masalah yang dijumpai dalam penentuan harga perolehan

persediaan, perlakuan akuntansi terhadap susut persediaan dan pencatatan persediaan.

BAB V : Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang penulis sampaikan untuk perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Persediaan

Secara umum istilah persediaan dipakai untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki suatu perusahaan untuk dijual kembali atau digunakan dalam kegiatan produksi yang hasilnya tentu akan dijual kembali, setelah melewati proses produksi. Persediaan merupakan unsur utama dari modal kerja suatu perusahaan, baik perusahaan dagang maupun industri. Pada perusahaan dagang, secara kontiniu memperoleh persediaan dengan cara membeli barang dalam keadaan siap untuk di jual tanpa melalui proses produksi terlebih dahulu, sedangkan pada perusahaan industri secara kontiniu memperoleh persediaan untuk diproses lebih lanjut hingga menjadi persediaan atau produk yang siap untuk dijual.

Pengertian persediaan didalam beberapa kepustakaan umumnya mengemukakan definisi atau pengertian yang berbeda, meski maksud yang terkandung didalamnya hampir sama. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mengenai definisi atau pengertian persediaan, berikut ini akan di kemukakan beberapa pendapat dari beberapa literatur yang diperoleh:

Didalam PSAK (2009 :14:5) menjelaskan pengertian persediaan adalah aset:

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau

- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Keiso dan Weygandt (2008:402) persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual.

Didalam pedoman pencatatan transaksi Keuangan Perum Bulog (2003:5) dijelaskan definisi Persediaan barang dagangan adalah barang dagangan yang siap untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan.

Pengertian persediaan juga di ungkapkan oleh Rangkuti (2004:1) yang mana persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang yang dimiliki perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Jadi persediaan merupakan bagian-bagian yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan dalam proses produksi, serta barang-barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau pelanggan setiap waktu.

Menurut Skousen, Stice, Stice (2004:653), "persediaan ditujukan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan dalam kasus perusahaan manufaktur, maka kata ini ditujukan untuk proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi".

Pendapat Warren, Reeve, Fess (2005:440) mengatakan persediaan adalah ”barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau disimpan untuk tujuan itu”. Persediaan yang diperoleh perusahaan langsung dijual kembali tanpa mengalami proses produksi selanjutnya disebut persediaan barang dagang.

Dengan demikian intinya persediaan barang dagang adalah untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan sesuai dengan pendapat warren, reeve dan Fess maka perusahaan bisa saja menyimpan persediaan sebelum dijual didalam sebuah gudang yang sering berlaku untuk pedagang-pedagang besar seperti retail yang perputaran persediaannya cukup tinggi dan beragam untuk mengantisipasi penjualan supaya tidak terjadi kekurangan persediaan

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi persediaan adalah aktiva yang dimiliki perusahaan yang hanya akan di proses atau dijual dalam kegiatan operasi normal perusahaan yang menjadi sumber penghasilan bagi perusahaan.

B. Penggolongan Persediaan

Persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan kegiatan bisnisnya. Persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Persediaan barang dagang

Barang yang ada digudang dibeli oleh pengecer atau perusahaan dagang untuk dijual kembali. Barang yang diperoleh untuk dijual kembali diperoleh secara fisik tidak diubah kembali, barang tersebut

tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya.

b. Persediaan manufaktur

1. Persediaan bahan baku

Barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya dengan menambang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali. Bagian dari suku cadang yang diproduksi sebelum digunakan kadang-kadang diklasifikasikan sebagai persediaan komponen suku cadang.

2. Persediaan barang dalam proses

Barang yang membutuhkan proses lebih lanjut sebelum penyelesaian .

3. Barang jadi

Barang yang sudah selesai diproses dan siap untuk dijual.

c. Persediaan rupa-rupa

Barang seperti perlengkapan kantor kebersihan dan pengiriman, persediaan ini biasanya dicatat sebagai beban penjualan umum.

Menurut Freddy Rangkuti (2007:15) persediaan dapat digolongkan dalam beberapa jenis persediaan secara fisik yaitu:

- a. Persediaan bahan mentah yaitu persediaan barang berwujud, seperti besi, kayu, serta komponen-komponen lain yang digunakan dalam proses produksi.
- b. Persediaan komponen-komponen rakitan yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain yang secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.

- c. Persediaan bahan pembantu atau penolong yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi bukan merupakan bagian atau komponen barang jadi.
- d. Persediaan barang dalam proses yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dari proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- e. Persediaan barang jadi yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap dijual atau dikirim kepada pelanggan.

Dalam buku lain ditulis oleh Rahardjo (2007:65) mengatakan persediaan untuk perusahaan pabrikan (perusahaan yang menghasilkan atau memproduksi barang) terdiri dari tiga kelompok yaitu: bahan baku (*raw materials*) yang digunakan dalam proses produksi, barang setengah jadi (*work in process*) yang masih perlu proses lebih lanjut, dan barang jadi (*finished goods*) yang siap untuk dipasarkan. Persediaan untuk perusahaan perdagangan (perusahaan jual beli) hanya terdiri dari persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) yang selalu siap dipasarkan.

C. Penentuan Harga Perolehan Persediaan

Menurut prinsip harga perolehan, harga perolehan atau harga pokok historis merupakan dasar penilaian yang tepat untuk mengakui barang dan jasa serta hak kepemilikan. Harga pokok persediaan adalah seluruh pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan persediaan yang siap dijual atau diproses lebih lanjut.

Menurut Charles, dkk (2008: 328-329) biaya yang terkait dengan barang yang dijual ada 5 kategori:

- a. Biaya pembelian, yaitu biaya barang yang didapatkan dari pemasok, mencakup biaya transportasi atau biaya angkut.
- b. Biaya pemesanan, yaitu meliputi biaya untuk mendapatkan biaya persetujuan pembelian, dan juga biaya pemrosesan khusus lainnya

- c. Biaya penyimpanan, yaitu biaya yang muncul sewaktu menahan persediaan barang-barang yang dijual.
- d. Biaya persediaan habis, yaitu biaya yang dihasilkan bilamana perusahaan kehabisan suatu persediaan tertentu yang diminta oleh pelanggan, dan perusahaan harus bertindak dengan cepat, atau perusahaan memberi kerugian karena tidak dapat memenuhi permintaan tersebut.
- e. Biaya kualitas, yaitu biaya yang terjadi ketika fitur atau karakteristik sebuah produk atau jasa tidak sesuai dengan spesifikasi pelanggan.

Menurut Hansen dan Mowen (2005 : 97) biaya-biaya yang terkait dengan persediaan yaitu:

- a. Biaya pemesanan (*ordering cost*) adalah biaya melakukan pemesanan dan penerimaan pesanan.
- b. Biaya persiapan (*set up cost*) adalah biaya untuk menyiapkan persediaan
- c. Biaya penyimpanan (*carrying cost*) adalah biaya jika untuk menyimpan persediaan bahan produksi.

Pada setandar Akuntansi Indonesia (PSAK No. 14.9 tahun 2009) menyatakan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Sehubungan dengan pengertian harga perolehan persediaan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan didalam penentuan harga perolehan persediaan yaitu unsur-unsur yang menjadi penambah dan pengurang harga perolehan persediaan. Adapun unsur penambah harga perolehan persediaan diantaranya, Biaya produk.

Biaya produk (*product costs*) adalah biaya yang “melekat” pada persediaan dan dicatat dalam akun persediaan. Biaya-biaya ini berhubungan langsung dengan transfer barang ke lokasi bisnis pembeli dan pengubahan barang tersebut ke kondisi yang siap jual. Beban seperti itu mencakup ongkos pengangkutan barang

yang dibeli, biaya pembelian langsung lainnya, dan biaya tenaga kerja serta produksi lainnya yang dikeluarkan dalam memproses barang ketika dijual.

Tampaknya juga dapat untuk mengalokasikan bagian dari setiap biaya pembelian atau beban departemen pembelian, biaya penyimpanan dan biaya lainnya yang dikeluarkan dalam penyimpanan atau penanganan barang ke dalam persediaan sebelum di jual. Namun, karena adanya kesulitan praktis dalam mengalokasikan biaya dan beban semacam itu, maka pos-pos ini biasanya tidak dimasukkan dalam penilaian persediaan.

Biaya angkut pembelian

Dikatakan pada bukunya Al. Haryono Jusup (2005 : 341) Apabila terjadi suatu transaksi pembelian, biasanya timbul biaya untuk mengangkut barang dari tempat penjualan ketempat pembeli. Biaya pengangkutan barang ini kadang-kadang menjadi beban penjual, atau mungkin juga dibebankan kepada pembeli, tergantung kepada kesepakatan diantara mereka. Apabila biaya pengangkutan barang menjadi beban pembeli, maka biaya ini akan menambah harga pokok barang yang dibeli dan oleh karenanya dapat didebet langsung kedalam rekening pembelian. Akan tetapi banyak perusahaan lebih menyukai untuk mencatat biaya pengangkutan atas barang yang dibeli dalam suatu rekening khusus yang disebut rekening biaya angkut pembelian. Pemakaian rekening khusus ini memungkinkan kita untuk mendapat informasi tentang biaya angkut pembelian yang sering diperlukan manajemen untuk memonitor dan mengawasinya.

Seandainya perusahaan melakukan pembelian sejumlah barang pada tanggal 15 Januari, dan untuk itu harus membayar biaya pengangkutan sebesar Rp. 7.500,00, maka jurnal yang harus dibuat untuk mencatat transaksi pembayaran biaya pengangkutan pada tanggal 15 Januari adalah sebagai berikut:

<i>Biaya Angkut Pembelian</i>	Rp. 7.500,00
<i>Kas</i>	Rp. 7.500,00

Rekening biaya angkut pembelian dilaporkan dalam laporan rugi-laba pada bagian harga pokok penjualan, sebagai penambah atas pembelian bersih sehingga dapat ditentukan harga pokok pembelian.

Adapun unsur unsur yang dapat mengurangi harga perolehan persediaan seperti yang dikemukakan oleh Smith dan Skousen (2004:335) adalah sebagai berikut:

A. Potongan pembelian (*Trade Discount*)

Diskon yang dinyatakan sebagai pengurang harga pokok dalam pencatatan barang, juga harus ditetapkan sebagai pengurang harga pokok persediaan. diskon-diskon perdagangan merupakan diskon-diskon yang berubah menurut katalog menjadi harga yang sebenarnya dibebankan kepada pelanggan. Untuk menentukan besarnya potongan harga atau diskon, perlu dibedakan antara diskon dagang (*trade discount*) dengan diskon tunai (*purchase discount*).

Diskon dagang (*trade discount*) adalah merupakan potongan harga yang berlaku menjadi harga yang benar-benar dibebankan kepada

pelanggan. Biasanya diskon yang diberikan bervariasi menurut faktor-faktor tertentu seperti kuantitas barang yang dibeli. Dengan demikian yang menjadi harga pokok didefinisikan sebagai harga terdaftar (*list price*) dikurangi diskon dagang (*trade discount*).

Diskon tunai (*purchase discount*) adalah potongan harga yang diberikan untuk faktur-faktur yang dibayar dalam periode tertentu. Diskon tunai biasanya ditetapkan sebagai suatu persentase harga yang tak perlu dibayar dalam beberapa hari tertentu dan jumlah penuh harus dibayar jika pembayaran melampaui periode diskon.

Dalam SAK (2009 :14 :10) juga dinyatakan ” Diskon dagang, rabat dan hal lainnya yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

B. Retur Pembelian

Unsur pengurang harga pokok persediaan lainnya yaitu retur pembelian. Hal ini terjadi karena harga bahan atau kualitas bahan tidak sesuai dengan standar atau perjanjian. Dalam sistem perpetual penyesuaian dilakukan dengan mengkredit langsung perkiraan persediaan, sedangkan pada sistem periodik, penyesuaian dicatat sebagai suatu kontra pembelian.

C. Persediaan Yang Hilang atau Rusak

Penyesuaian terhadap hal-hal abnormal yang dapat terjadi, seperti pencurian, kerusakan digudang, keusangan atau sebab-sebab lainnya

dapat dilaporkan secara terpisah sebagai biaya lain-lain jika nilainya tidak materil.

Menurut Al. Haryono Jusup (2005:144) Rekening potongan tunai pembelian dikredit sebesar harga beli barang yang diretur (dikembalikan) kepada penjual, karena barang tersebut tidak memuaskan (rusak, cacat, atau alasan lain) atau sebesar potongan yang diterima dari penjual. Retur dan potongan merupakan rekening lawan (rekening pengurang) atas rekening pembelian. Rekening ini merupakan salah satu komponen untuk menentukan harga pembelian bersih dalam bagian harga pokok penjualan pada laporan rugi-laba.

D. Peranan Persediaan Dalam Laporan Keuangan

Persediaan merupakan aktiva lancar yang relative aktif perubahannya dan merupakan bagian terbesar dari aktiva lancar. Menurut Stice dan Skousen (2004:653) persediaan merupakan bagian yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara terus menerus dibeli atau diproduksi dan dijual. Sebagian besar dari sumber daya perusahaan dapat diinvestasikan dalam barang yang dibeli atau diproduksi.

Dalam laporan keuangan persediaan mempunyai peranan dan pengaruh yang cukup besar, terutama dalam neraca keuangan dan laporan laba rugi perusahaan. Kesalahan penilaian persediaan akan menyebabkan laporan keuangan tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Kesalahan perhitungan persediaan akan mempengaruhi laporan keuangan periode bersangkutan dan periode berikutnya. Hal ini disebabkan karena persediaan akhir pada periode terkait akan menjadi persediaan awal pada periode berikutnya.

Dalam laporan laba rugi, persediaan mempunyai pengaruh yang begitu besar dalam kalkulasi harga pokok penjualan, dimana harga pokok penjualan dihitung dari nilai persediaan awal periode, ditambah pembelian dan biaya-biaya yang terjadi dalam produksi, dikurangi persediaan barang pada akhir periode.

E. Perlakuan Akuntansi Persediaan

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengakuan persediaan sebelum persediaan tersebut diakui sebagai milik perusahaan, antara lain :

a. Barang konsinyasi

Konsinyasi adalah pengaturan pemasaran dimana *consignor* (pemilik barang) mengirim barang ke perusahaan lain, dikenal sebagai *consignee*, yang bertindak sebagai penjual.

Dilihat dari aspek bisnis konsinyasi adalah metode pemasaran dimana pemilik barang (*consignor*) menitipkan barang dagangannya kepada pemilik toko/outlet/lapak (*consignee*) yang bertindak selaku agen pemasar. Metode konsinyasi banyak digunakan oleh pemilik barang yang ingin memajang barang dagangannya tetapi tidak memiliki toko/outlet/lapak untuk maksud tersebut.

Dalam cara penjualan titipan atau penjualan konsinyasi ini, barang yang dititipkan untuk dijual hak pemilikannya masih tetap pada yang menitipkan sampai saat barang tersebut dijual. Pihak yang menerima titipan (*consignee*) tidak mempunyai hak atas barang tersebut sehingga tidak mencatat barang tersebut sebagai persediaan.

Adapun adanya barang konsinyasi yang belum habis terjual pada akhir periode, bagi pihak yang menerima titipan (*consignee*) tidak perlu mengadakan penyesuaian atas persediaan barang tersebut karena barang tersebut bukan miliknya. sebagai contoh, eagle clothes, Inc. Me laporkan pos-pos berikut yang berkaitan dengan barang konsinyasi: “ persediaan yang tersedia dari barang jadi yang telah dikirimkan kepada anak perusahaan Eagle, April-Marcus, Inc., sebagai barang konsinyasi untuk dijual kepada para pelanggan.”

Consignee tidak membuat ayat jurnal pada akun persediaan untuk barang konsinyasi yang diterima karena barang tersebut merupakan milik *consignor*. *Consignee* harus sangat berhati-hati agar tidak memasukkan setiap barang konsinyasi sebagai bagian dari persediaan.

b. Barang dalam perjalanan (*goods in transit*)

Untuk mengetahui status kepemilikan barang dalam perjalanan apakah persediaan milik penjual atau pembeli dapat dilihat pada syarat penyerahan barang yang digunakan. Kepemilikan barang-barang yang masih dalam perjalanan dalam tanggal neraca, harus diketahui syarat pengiriman barang yaitu syarat pengiriman FOB *Shipping Point* dan FOB *Destination*. Jika syarat pembelian adalah FOB *Shipping Point* maka hak kepemilikan berpindah ke pembeli pada saat barang dikirimkan. Jika syarat pembelian atau penjualan adalah FOB *Destination* maka hak kepemilikan baru berpindah pada saat barang diterima pembeli.

c. Barang yang dipisahkan (*segregated goods*)

Ketika suatu perusahaan menerima pesanan-pesanan khusus, apabila pesanan tersebut sudah pasti dan kemungkinan batalnya kecil maka persediaan tersebut harus sudah diakui sebagai penjualan. Dengan demikian barang tersebut harus dikeluarkan dari persediaan.

d. Penjualan cicilan

Penjualan cicilan pada umumnya diartikan sebagai penjualan yang pembayarannya diangsur sampai pada waktu yang ditentukan.

Munurut Kieso (2002:452) bahwa penjualan cicilan dapat diartikan :

“Barang yang dijual secara cicilan menjelaskan setiap penjualan yang pembayarannya dicicil secara periodik sepanjang periode waktu tertentu”. karena resiko dari kerugian dari piutang tak tertagih lebih besar dalam penjualan cicilan dibandingkan dengan transaksi penjualan lain, maka penjual biasanya menahan hak legal atas barang sampai seluruh pembayaran dilakukan. Dalam hal ini penjual menyajikan persediaannya yang dikurangi dengan jumlah yang telah diangsur, dan pembeli akan menyajikan persediaannya sebesar jumlah yang telah dibayarkannya.

F. Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan sangat penting artinya dalam menentukan jumlah dan nilai persediaan pada akhir periode, dimana nantinya jumlah dan nilai persediaan tersebut akan digunakan pada perhitungan laba-rugi dan neraca.

a. Sistem Perpetual

Dalam sistem atau metode ini setiap perubahan yang terjadi atas persediaan langsung dicatat pada perkiraan persediaan, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi akan mempengaruhi persediaan secara langsung.

Setiap kali terjadi mutasi unit persediaan baik karena pembelian maupun penjualan dicatat dalam perkiraan persediaan perusahaan sehingga setiap saat dapat diketahui jumlah dan harga perolehan persediaan barang yang ada di gudang. Sebagai ilustrasi di asumsikan bahwa PT.INTI memiliki transaksi-transaksi selama tahun berjalan:

1. Persediaan awal 150 unit @ Rp 5,- per unit = Rp 750,00
2. Pembelian 1000 unit @ Rp 5,- per unit = Rp 5000,00
3. Penjualan 750 unit @ Rp 10,- per unit = Rp 7500,00
4. Persediaan akhir 400 @ Rp 5,- per unit = Rp 2000,00

Ayat jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Persediaan awal, 150 unit @ Rp 5 (akun perkiraan memperlihatkan persediaan ditangan senilai Rp 750)
2. Pembelian 1000 unit @ Rp 5

	persediaan	5000	
		Kas	5000
3. Penjualan 750 unit @ Rp 10

	kas	7500	
		Penjualan	7500
	HPP	3750	
		Persediaan	3750
4. Persediaan akhir (tidak diperlukan ayat jurnal, akan persediaan memperlihatkan saldo akhir sebesar Rp 2000 yakni Rp 750 + Rp 5000 – Rp 3750)

Penggunaan metode mutasi akan memudahkan penyusunan neraca dan laba rugi jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir.

Walaupun neraca dan laba rugi dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Hal ini dimaksudkan untuk menguji keakuratan pembukuan. Sistem persediaan perpetual ini memberikan suatu pengawasan yang lebih baik atas persediaan dan juga informasi yang lebih cepat dan jelas.

b. Sistem Periodikal

Dalam sistem ini seluruh perubahan yang terjadi dalam persediaan tidak secara langsung dicatat pada perkiraan persediaan. Apabila terjadi pembelian persediaan maka transaksi pembelian ini dicatatkan pada rekening pembelian. Karena tidak dilakukan pencatatan secara langsung maka harus dilakukan suatu perhitungan, pengukuran atau penimbangan barang pada akhir periode akuntansi untuk menetapkan kuantitas barang yang ada dalam perusahaan. Perhitungan persediaan (inventory taking) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya.

Harga pokok penjualan baru dapat diketahui apabila persediaan akhir sudah dihitung. Sebagai contoh, dengan menggunakan ilustrasi sebelumnya maka jurnal dengan sistem periodical adalah sebagai berikut:

1. Persediaan awal (akun persediaan memperlihatkan persediaan di tangan senilai Rp 750)

2. Pembelian	pembelian 5000	
	Kas	5000
3. Persediaan akhir	persediaan akhir	2000
	HPP	3750
	Pembelian	5000
	Persediaan (awal)	750

Pada perinsipnya, untuk tujuan pengawasan persediaan dan keakuratan pembukuan perlu mengadakan perhitungan fisik persediaan secara teratur.

G. Penilaian Persediaan

penilaian persediaan dimaksudkan untuk menetapkan harga pokok dari nilai persediaan yang dimiliki perusahaan secara wajar, untuk dapat menetapkan penghasilan yang wajar dengan membedakan biaya yang bersangkutan terhadap pendapatan perusahaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:14:23) menyatakan bahwa biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 21, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang.

Menurut Freddy Rangkuti dalam bukunya Manajemen Persediaan (2004 : 116) menjelaskan bahwa:

“Penentuan harga pokok persediaan sangat tergantung dari metode penilaian yang dipakai, yaitu metode identifikasi khusus, metode FIFO atau metode harga pokok rata-rata”.

a. Metode Identifikasi Khusus

Apapun persediaan yang dimiliki relatif mahal dan sedikit jenisnya, memungkinan untuk menggunakan metode ini pada metode ini setiap jenis barang yang ada dalam persediaan diberi identitas (pengenal) khusus tentang harga pokok pesanannya.

Metode ini dapat dikatakan paling tepat dalam hubungannya dengan proses penentuan laba rugi periodik, karena hasil penjualan dibebani dengan harga pokok yang melekat pada barang-barang yang bersangkutan.

Untuk menjelaskan metode ini, misalkan sebuah perusahaan memiliki transaksi sebagai berikut:

01 Januari, persediaan awal 200 unit @ Rp. 100,00

09 Januari, pembelian 300 unit @ Rp. 110,00

10 Januari, penjualan 400 unit

15 Januari, pembelian 400 unit @ Rp. 116,00

18 Januari, penjualan 400 unit

24 Januari, pembelian 100 unit @ Rp. 126,00

Dengan demikian total barang yang tersisa siap untuk dijual adalah:

Keterangan	Unit	Harga/Unit	Total
Persediaan awal (1 Jan)	200	100	20.000,00
Pembelian (09 Jan)	300	110	33.000,00
Pembelian (15 Jan)	400	116	46.400,00
Pembelian (24 Jan)	100	126	<u>12.600,00</u>
			112.000,00

Dari perhitungan fisik yang dilakukan pada 31 Januari diketahui kuantitas barang persediaan yang tersedia adalah sebanyak 300 unit. Untuk dapat menerapkan metode ini persediaan harus dikelompokkan berdasarkan harga pokok pembelian dan jenisnya. Misalnya 300 unit persediaan yang tersisa berasal dari:

Pembelian 24 Januari sebanyak 100 unit, @ Rp. 126,00

Pembelian 15 Januari sebanyak 100 unit, @ Rp. 116,00

Pembelian 09 Januari sebanyak 100 unit, @ Rp. 110,00

Dengan demikian harga pokok persediaan akhir tersebut adalah:

$$100 \times \text{Rp. 126} = \text{Rp. 12.600,00}$$

$$100 \times \text{Rp. 116} = \text{Rp. 11.600,00}$$

$$\underline{100 \times \text{Rp. 110} = \text{Rp. 11.000,00}}$$

$$300 \text{ unit} = \text{Rp. 35.200,00}$$

b. Metode masuk pertama keluar pertama (FIFO)

Dengan metode ini, penilaian persediaan didasarkan atas anggapan bahwa barang yang terjual berdasarkan pada urutan pembelian dari barang tersebut, barang yang pertama kali dibeli akan dikeluarkan (dijual) pertama kali. Jadi, harga barang yang paling baru dibeli menjadi persediaan akhir untuk akhir periode. Atau dengan kata lain harga pokok barang yang keluar dibebankan pada harga beli yang dahulu, walaupun wujudnya bukan barang yang paling dahulu.

Metode penilaian seperti ini terutama diterapkan pada saat harga cenderung stabil atau menurun, sehingga nilai persediaan pada neraca akan mendekati nilai pengganti dan harga pokok yang dibebankan pada penghasilan benar-benar harga pokok barang-barang yang dijual. Kelebihan lain dari metode ini adalah logis dan realistis mengenai arus biaya. Metode masuk pertama keluar pertama memberi peluang untuk manipulasi laba karena harga pokok ditentukan menurut terjadinya biaya. Untuk lebih jelasnya perhatikan ilustrasi berikut:

1	Januari	persediaan	200 unit @ Rp 10	Rp 2.000
12	Januari	persediaan	400 unit @ Rp 12	Rp 4.800
26	Januari	persediaan	300 unit @ Rp 11	Rp 3.300
30	Januari	persediaan	100 unit @ Rp 12	Rp 1.200
Total			1000 unit	Rp 11.300

Jika pada 31 Januari perhitungan fisik (periodical) menunjukkan sejumlah 300 unit yang ada di gudang, biaya terbaru dapat digunakan untuk menetapkan unit-unit tersebut, sebagai berikut :

Tabel II.1 : Penilaian persediaan dengan metode FIFO

Tgl	Diterima			dikeluarkan			Saldo		
	kuantitas	Biaya per unit	biaya total	kuantitas	Biaya per unit	Biaya total	Kuantitas	Biaya per unit	Biaya total
1/1							200	10	2.000
12/1	400	12	4.800				200 400	10 12	2.000 4.800
16/1				200 300	10 12	2.000 3.600			
26/1	300	11	3.300				100 300	12 11	1.200 1.300
29/1				100 100	12 11	1.200 1.100			
30/1	100	12	1.200				200 100	11 12	2.200 1.200

Sumber : Firdaus A. Dunia, 2008, *ikhtisar lengkap pengaantar akuntansi*, edisi ke tiga, FEUI, Jakarta.

Jika persediaan akhir dicatat senilai Rp 3.400, harga pokok penjualannya adalah sebesar Rp 7.900 (Rp 11.300 – Rp 3.400)

c. Metode rata-rata tertimbang

Metode ini didasarkan atas anggapan bahwa bahan yang dimiliki pada akhir periode akuntansi sama dengan biaya persediaan yang dimiliki pada awal periode dan biaya bahan yang dibeli selama periode tersebut. Penggunaan metode rata-rata

berbeda jika menggunakan sistem persediaan fisik dan perpetual. Apabila digunakan sistem perpetual untuk mencatat kuantitas dan nilai persediaan, maka metode rata-rata tertimbang berubah menjadi rata-rata bergerak, dimana harga rata-rata persediaan berubah setiap terjadinya mutasi pada persediaan.

Dengan menggunakan contoh sebelumnya dengan total barang yang tersisa siap untuk dijual adalah:

Keterangan	Unit	Harga/Unit	Total
Persediaan awal (1 Jan)	200	100	20.000,00
Pembelian (09 Jan)	300	110	33.000,00
Pembelian (15 Jan)	400	116	46.400,00
Pembelian (24 Jan)	<u>100</u>	126	<u>12.600,00</u>
	1.000		112.000,00

Berdasarkan data di atas, maka harga pokok rata-rata tertimbangnya adalah:

$$\frac{\text{Rp. 112.000}}{1.000} = \text{Rp. 112,00}$$

Dengan demikian harga pokok persediaan akhir tersebut jika dihitung dengan sistem pencatatan periodik adalah:

$$300 \text{ unit} \times \text{Rp. 112} = \text{Rp. 33.600,00}$$

Jika metode pencatatan secara perpetual, barang-barang yang dikeluarkan akan dibebani harga pokok pada akhir periode, karena harga pokok rata-rata baru dihitung pada akhir periode, maka akibatnya jurnal untuk mencatat berkurangnya persediaan barang juga dibuat pada akhir periode. Apabila harga pokok dicatat setiap terjadi pengeluaran barang maka diperlukan menghitung harga pokok

disetiap kali pembelian barang dagang dilakukan, sehingga dalam satu periode akan terdapat beberapa harga pokok rata-rata tertimbang. Dengan contoh yang sama dengan sebelumnya, kartu barang yang dicatat dengan metode biaya rata-rata bergerak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel II.3 : Penilaian persediaan dengan metode rata-rata tertimbang

Tgl		Masuk/Pembelian			Keluar/ Penjualan			Saldo		
		Unit	Hrg/Unit (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Hrg/Unit (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Hrg/Unit (Rp)	Jumlah (Rp)
Januari 2007	1							200	100	20.000
	9	300	110	33.000				500	106	53.00
	10				400	106	42.400	100	106	10.600
	15	400	116	46.400				500	114	57.000
	18				300	114	34.200	200	114	22.800
	24	100	126	12.600				300	118	35.400

Sumber: Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*, edisi 8. Yogyakarta:

BPFE Yogyakarta

Dalam beberapa kasus, persediaan dapat dinilai selain dari harga pokok. Warren, Reeve, Fess (2005:456) mengatakan bahwa situasi macam itu timbul apabila “ biaya penggantian barang-barang persediaan lebih rendah dari biaya yang tercatat dan persediaan tidak dapat dijual pada harga jual normal karena cacat, usang, perubahan gaya, atau penyebab lainnya”.

a. Nilai terendah antara harga pokok atau harga pasar

Jika biaya penggantian suatu persediaan lebih rendah daripada biaya pembeliannya maka metode nilai terendah antara harga pokok atau harga pasar (*lower of cost market method* – LCM) digunakan untuk menilai persediaan. Harga pasar, yang digunakan dalam LCM adalah biaya untuk mengganti barang pada

tanggal persediaan. Nilai pasar ini didasarkan pada jumlah yang biasanya dibeli dari sumber pemasok. Dalam bisnis yang sering dilanda inflasi, harga pasar jarang turun namun, dalam bisnis yang teknologinya berubah cepat (misalnya televisi dan komputer), penurunan harga sering terjadi. Keunggulan utama dari metode LCM adalah bahwa laba kotor (dan laba bersih) akan berkurang dalam periode terjadinya penurunan nilai pasar.

b. Penilaian Pada Nilai Realisasi Bersih

Barang dagang yang telah usang, rusak, cacat atau yang hanya bisa dijual dengan harga dibawah harga pokok harus diturunkan nilainya. Barang dagang semacam itu harus dinilai dengan nilai realisasi bersih. Warren, Reeve, Fess (2005:457) mengatakan bahwa, ” nilai realisasi bersih (*net realizeble*) adalah estimasi harga jual dikurangi biaya pelepasan langsung, seperti komisi penjualan”.

c. Persediaan Berdasarkan Metode Laba Kotor

Metode laba kotor menggunakan estimasi laba kotor yang direalisasi selama periode dimaksud untuk mengestimasi persediaan pada akhir periode. Laba kotor biasanya diestimasi dari tahun sebelumnya, disesuaikan dengan setiap perubahan yang terjadi dengan harga pokok dan harga jual selama periode berjalan. Dengan menggunakan tingkat laba kotor, penjualan untuk suatu periode dapat dibagi dalam dua komponen: laba kotor dan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dapat dikurangkan dari harga pokok barang tersedia untuk dijual guna mendapat estimasi persediaan akhir barang dagang.

Metode laba kotor sangat berguna dalam mengestimasi persediaan untuk laporan keuangan bulanan atau triwulan dalam sistem persediaan periodik.

Metode ini juga berguna dalam mengistemasi harga pokok barang dagang yang rusak akibat kebakaran atau bencana lainnya.

d. Metode Harga Eceran

Metode ini digunakan secara luas oleh perusahaan yang menjual barangnya dengan cara eceran. Sebagai mana halnya dengan metode harga kotor, metode ini memungkinkan perhitungan jumlah persediaan tanpa menggunakan waktu yang lama ataupun biaya yang besar untuk melakukan *Stock opname* terhadap persediaan secara perpetual yang rinci bagi masing-masing jenis persediaan yang jumlahnya relatif banyak.

Dalam menggunakan metode ini, pencatatan harga barang dilakukan dengan dua jumlah yaitu dengan harga pokok dan harga eceran. Untuk menentukan persediaan akhir dengan metode ini dilakukan dengan cara mengalikan persentase harga pokok dengan persediaan akhir menurut harga eceran. Sedangkan persentase harga pokok dihitung dengan cara menghitung dengan cara membagi barang yang tersedia untuk dijual menurut harga eceran.

d. Menurut Harga Terendah Antara Harga Pokok dengan Harga Jual

Perhitungan atas dasar harga pokok terhadap persediaan dianggap memuaskan bila manfaat persediaan itu tidak berkurang sejak saat perolehannya. Jika manfaat persediaan itu tidak lagi sepadan dengan harga pokoknya, maka hal ini diukur dengan manfaat dari persediaan itu dalam penjualan atau pemakaiannya didalam kegiatan normal perusahaan. Dalam prakteknya, berkurangnya manfaat persediaan semacam itu sering terjadi yang diakibatkan

karena kerusakan fisik, penyusutan, perubahan tingkat harga, barang yang cacat, dan sebab lain yang berpengaruh.

Dalam kegiatan demikian, pada umumnya diselesaikan dengan cara menyajikan persediaan itu berdasarkan harga yang lebih rendah dari harga pokoknya, berarti mengakui adanya suatu kerugian yang berupa selisih antara harga pokok dengan harga pasar dari persediaan yang bersangkutan.

H. Penyajian dan analisis persediaan

a. Penyajian persediaan

Standar akuntansi mewajibkan laporan keuangan mengungkapkan komposisi dari persediaan, pengaturan pembiayaan persediaan, dan metode kalkulasi biaya persediaan yang digunakan. Standar akuntansi ini juga mewajibkan metode kalkulasi-biaya diaplikasikan secara konsisten dari suatu periode ke periode lainnya.

Perusahaan manufaktur harus melaporkan komposisi persediaan baik dalam neraca ataupun dalam skedul terpisah dari catatan ini. Pengaturan pembiayaan yang penting atau tidak biasa yang berhubungan dengan persediaan mungkin memerlukan catatan pengungkapan. Persediaan yang digadaikan sebagai kolateral pinjaman harus disajikan dalam kelompok aktiva lancar bukan sebagai pengoffset kewajiban. Dasar penilaian persediaan dan metode yang dipakai dalam menghitung biaya (FIFO, biaya rata-rata, dan sebagainya) juga harus dilaporkan.

b. Analisis persediaan

Seperti diilustrasikan dalam cerita pembuka, jumlah persediaan yang dicatat perusahaan dapat memiliki konsekuensi ekonomi yang signifikan. Akibatnya, persediaan harus dikelola. Namun, pengelolaan persediaan adalah pedang bermata-dua yang membutuhkan perhatian terus menerus. Pada satu sisi, manajemen ingin memiliki berbagai jenis dan kuantitas persediaan besar sehingga konsumen bisa memilih dan selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Akan tetapi, kebijakan persediaan semacam itu mungkin membutuhkan biaya pencatatan yang besar (investasi, penyimpanan, asuransi, pajak, keusangan, dan kerusakan). Pada sisi lain, tingkat persediaan yang rendah bisa menimbulkan *stockout*, hilangnya penjualan, dan membuat konsumen marah. Rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk mencari jalan tengah di antara kedua ekstrem ini. Rasio-rasio yang umum digunakan dalam pengelolaan dan evaluasi tingkat persediaan adalah rasio perputaran persediaan dan ukuran yang berhubungan, jumlah hari, rata-rata untuk jumlah persediaan.

Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengukur berapa kali, secara rata-rata, persediaan terjual selama satu periode. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Seorang manajer dapat menyimpulkan rasio-rasio perputaran persediaan masa lalu berapa lama waktu yang dibutuhkan agar stok persediaan yang ada sekarang bisa terjual. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata yang ada ditangan selama suatu periode. Kecuali

faktor-faktor musiman sangat signifikan, persediaan rata-rata dapat dihitung memakai saldo persediaan awal dan saldo persediaan akhir. Sebagai contoh, dalam laporan tahunan 1998, kellog company melaporkan persediaan awal sebesar \$434,3 juta, persediaan akhir \$451,4 juta, dan harga pokok penjualan sebesar \$3.282,6 juta untuk tahun berjalan. Maka untuk Rumus perhitungan dan rasio perputaran persediaan kellog compony untuk tahun 1998 ditunjukkan sebagai berikut ini:

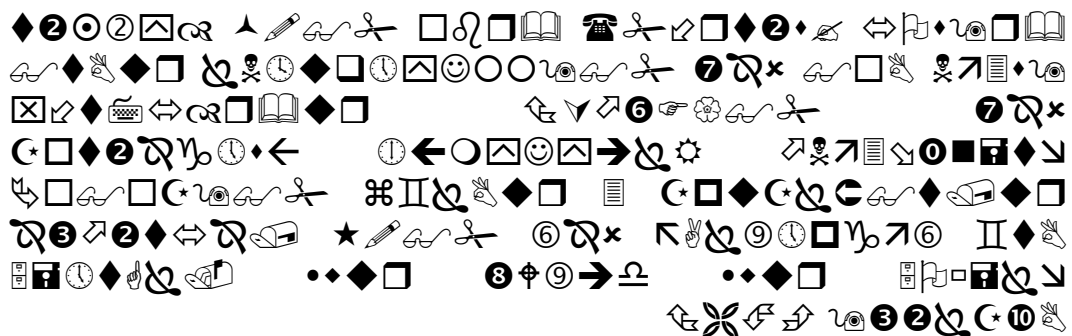
$$\begin{aligned}\text{Perputaran persediaan} &= \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}} \\ &= \frac{\$3.282,6}{\frac{\$434,3 + \$451,4}{2}} \\ &= 7,4 \text{ kali}\end{aligned}$$

Salah satu varian dari rasio perputaran persediaan adalah jumlah hari rata-rata untuk menjual persediaan (*avarage days to sell inventory*), yang merupakan jumlah hari rata-rata penjualan persediaan yang ada ditangan. Sebagai contoh, jika perputaran persediaan kellog company, 7,4 kali, dibagi dengan 365 hari maka hasilnya adalah 49 hari.

Tingkat persediaan umumnya berbeda-beda dalam setiap industri. Akan tetapi, perusahaan yang mampu mempertahankan tingkat persediaan yang rendah, dan memiliki rasio perputaran persediaan yang lebih tinggi daripada pesaingnya, serta mampu memenuhi kebutuhan pelanggan, adalah contoh perusahaan yang paling sukses.

I. Akuntansi Dalam Perspektif Islam

Istilah harta, atau al-mal dalam al-qur'an maupun sunnah tidak dibatasi dalam ruang lingkup makna tertentu, sehingga pengertian al-mal sangat luas dan selsaslu berkembang. Kriteria harta menurut para ahli fiqh terdiri atas: Pertama, memiliki nilai unsur ekonomis. Kedua, unsur manfaat atau jasa yang diperoleh darisuatu barang (Muhammad:2005). Dalam surat Luqman ayat 20 allah SWT berfirman:



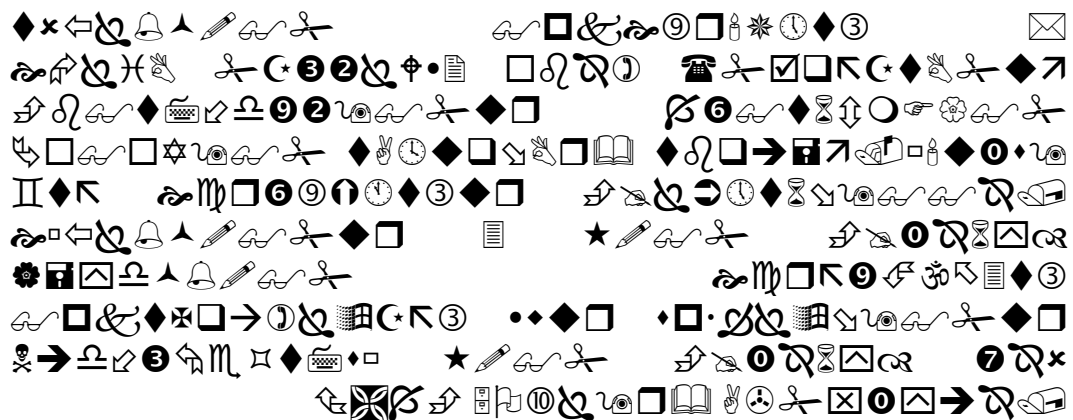
Artinya: “tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan”.

Dari firman allah di atas dapat kita ketahui bahwa semua sumber daya yang ada dilangit dan di bumi dapat kita miliki dan diolah agar bisa mendatangkan manfaat bagi semua makhluk di bumi dengan menjaga kelestarian sumber daya tersebut.

Mengenai pembelanjaan harta, Islam mengajarkan agar membelanjakan hartanya mula-mula untuk mencukupkan dirinya, lalu untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya, berulah memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, islam mengharamkan bermegah-megah dan

berlebih-lebihan (israf dan mubazir). Karena sifat ini cenderung kepada penumpukan harta yang membekukan fungsi ekonomis dari harta tersebut.

Sebagai mana firman Allah SWT dalam surat at-taubah :



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”.

Untuk itulah pada satu takaran tertentu harta dikenai wajib zakat. Zakat merupakan implementasi pemenuhan hak masyarakat dan upaya memberdayakan harta pada fungsi ekonomisnya.

Aturan dalam memperoleh harta dan membelanjakan harta pada Akuntansi dalam perspektif Islam diantaranya didasarkan pada perinsip-prinsipnya adalah sebagai berikut:

1. Prinsip sirkulasi dan perputaran

Artinya harta memiliki fungsi ekonomis yang harus senantiasa diberdayakan agar aktifitas ekonomi berjalan sehat. Maka harta harus berputar dan bergerak dikalangan masyarakat baik dalam bentuk konsumsi

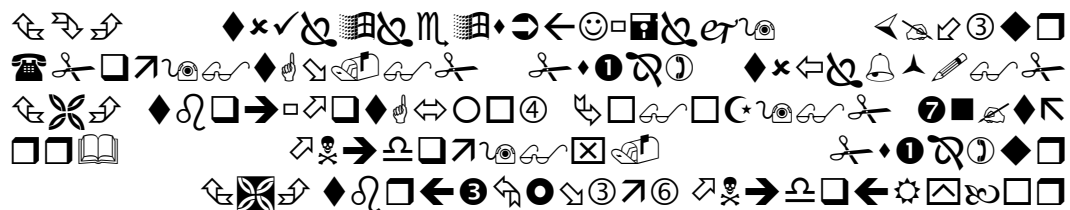
atau investasi. Sarana yang diterapkan oleh syari'at untuk merealisasikan prinsip ini adalah dengan larangan menumpuk harta, monopoli terutama pada kebutuhan pokok, larangan riba, berjudi, menipu.

2. Prinsip jauhi konflik

Artinya harta jangan sampai menjadi konflik antar sesama manusia. Untuk itu diperintahkan aturan dokumentasi, pencatatan/ akuntansi, al- isyhad/ saksi, jamian (rahn/gadai).

3. Prinsip keadilan

Dalam surat almuthaffifin allah SWT berfirman:



Artinya:

1. kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang[1561],
2. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi,
3. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.

[1561] Yang dimaksud dengan orang-orang yang curang di sini ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang.

Prinsip keadilan dimaksudkan untuk memalisasikan kesenjangan sosial yang ada akibat perbedaan kepemilikan harta secara individu. Terdapat dua metode untuk merealisasikan keadilan dalam harta yaitu perintah untuk zakat infask shadaqah, dan larangan terhadap penghamburan (israf/mubazir).

Dalam kaitannya dengan persediaan, ada kewajiban yang harus dilakukan pemilik usaha dalam memperlakukan barang dagangannya, yakni mengeluarkan

sejumlah tertentu dari persediaan yang kita simpan. Namun hal ini diharuskan pada saat barang dagangan tersebut telah sampai pada syarat yang menyebabkan diwajibkannya untuk dikeluarkan zakatnya. syarat tersebut antara lain:

1. Bukan termasuk harta yang sudah masuk kategori zakat yang lain.

Kalau yang dimiliki adalah kambing yang didagangkan, itu dimasukkan ke zakat kambing. kalau yang didagangkan itu adalah emas dan perak, itu dimasukkan pada zakat emas dan perak.

2. Telah mencapai nishob (ukuran minimal dikenai zakat).

Nishob zakat barang dagangan disamakan dengan emas (bukan dengan perak). Alasan kenapa disetarakan dengan emas. Nishob emas, ada yang mengatakan 70 gr, ada juga ulama yang berpendapat 85 gr. Kalau kita menggunakan nishob terendah, dengan harga emas Rp. 450.000,00/gr x 70 gr = Rp31.500.000,00. Artinya jika nilai barang dagangan diatas kira-kira 30 juta barulah dikenai zakat.

3. Telah mencapai haul (masa satu tahun Hijriah, bukan masehi).

Artinya di sini, barang dagangan tersebut berada diatas nishob dan telah bertahan selama satu tahun (haul). Haul yang dianggap disini adalah seluruh haul. Artinya jika nilai barang dagangan ditengah –tenagh haul kurang dari nishob, maka tidak dikenai zakat. Demikian pendapat mayoritas (jumhur) ulama. Jika modal usaha sudah berada diatas nishob sejak awal usaha, maka haul sudah dihitung sejak awal usaha. Jika modal tidak mencapai nishob sejak awal usaha, maka haul baru dihitung sejak nilai baaarang dagangan diatas nishob.

Adapun dalam transaksi pembelian di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa transaksi harus di catat, khususnya pembelian secara hutang. Sebagai mana Firman Allah Surat Al-Baqoroh ayat :282 sebagai berikut:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

[179] Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya.

BAB. III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Berdirinya Perusahaan

PT. INTI KREASI merupakan suatu perusahaan pabrikan pupuk untuk Kelapa Sawit dengan nama Pupuk NPK Tablet Super + TE dan Nutrisi Organik Cair dengan merk **SIGI Indah** dengan Izin Deptan T 634/10/DEPTAN/PPI/XI/2008, Paten no. : h4 – hc. 02-01-004096/05; Analisa kandungan oleh : balai penelitian tanah bogor no. 466/2008; Dan Uji efektifitas oleh : dept. Agronomi & Holtikultura – IPB Bogor. dan berkedudukan di Bekasi – Jawa Barat. Dan adapun visi dan misi dari PT. Inti Kreasi tersebut adalah:

PT. INTI KREASI dapat mengedepankan nilai layanan produk dan kualitas produk kepada para konsumen atau petani sawit. Dengan pengalaman di bidang pertanian dan kualitas Sumber Daya Manusia yang dimilikinya dan misinya ialah:

PT. INTI KREASI membantu mewujudkan impian setiap petani sawit untuk mempunyai suatu kebun sawit dengan hasil panen yang meningkat, masa panen yang lebih panjang dan biaya pemupukan yang lebih murah dibandingkan dengan pemakaian pupuk lainnya.

Dengan meningkatnya permintaan pasar akan Pupuk NPK Tablet Super + TE dan Nutrisi Organik Cair dengan merek dagang SIGI Indah di daerah kawasan sumatra khususnya Riau maka PT. INTI KREASI pada tahun 2008 mendirikan kantor wilayah pemasaran dan sekaligus sebagai distributor Pupuk NPK Tablet Super + TE dan Nutrisi Organik Cair di Pekanbaru yang semula bertempat di Jl. Paus ujung NO. 71 Pekanbaru, Riau. dan kemudian pada akhir tahun 2012 pindah ke Jl. Masran No. 4 Pekanbaru, Riau. PT. Inti Kreasi kantor wilayah pemasaran dan sekaligus sebagai distributor Pekanbaru di kepalai oleh Bapak Rino Afrino, ST dan dalam menjalankan usahanya dibantu oleh staf dan karyawan.

B. Struktur organisasi perusahaan

Terbentuknya suatu organisasi dalam suatu perusahaan adalah untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien didalam kegiatan perusahaan, baik itu perusahaan komersial maupun non komersial diperlukan adanya suatu

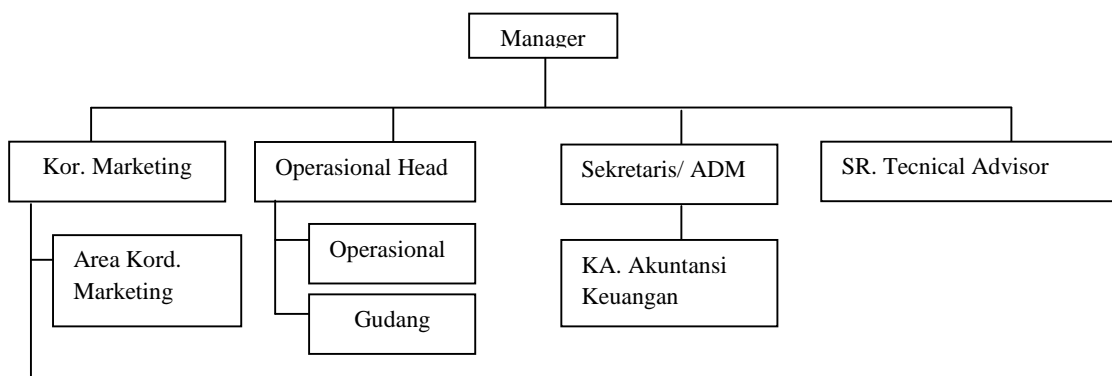
kerjasama antara para anggota dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. kerja sama itu meliputi Tugas-tugas yang telah ditetapkan sebelumnya, dan didalam pengerjaannya diperlukan adanya suatu garis ketetapan yang mengatur segala aktifitas tersebut berjalan dengan semestinya. Untuk itu diperlukan suatu modal yang dapat mengatur hubungan dan kerjasama antara semua anggota perusahaan yang disebut dengan organisasi.

Penyusunan organisasi dan manajemen operasional didasarkan kepada fungsi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan usaha perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi, tugas, wewenang dan tanggung jawab dari bagian-bagian yang terdapat dalam organisasi, maka dapatlah dimengerti bahwa dalam organisasi harus jelas antara tugas, wewenang dan tanggung jawab dan sistem lembaga kerja dan bagian-bagian yang ada dalam perusahaan. Dengan mengetahui tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing maka proses pelaksanaan tugas dan pekerjaan akan mempermudah pada pencapaian tugas perusahaan yang telah ditetapkan.

Struktur organisasi perusahaan pada PT. INTI KREASI dapat dilihat pada gambar III.1, dibawah ini:

Gambar III.1

Struktur Organisasi PT. INTI KREASI



Marketing/ sales

Sumber: PT.INTI KREASI

Berdasarkan struktur organisasi pada PT. Inti Kreasi maka adapun tugas-tugas atau wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing bagian sesuai dengan jabatannya masing masing adalah sebagai berikut:

1. Manager

Manager merupakan orang yang mendapat kepercayaan khusus dari pemegang saham untuk menjalankan usaha menurut kesepakatan yang disepakati dan sekaligus pimpinan tertinggi yang ada di PT. Inti Kreasi kantor wilayah pemasaran Riau. Manager bertanggung jawab melaksanakan kegiatan operasional perdagangan perusahaan sesuai dengan aturan yang berlaku di perusahaan, bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan keamanan semua sumberdaya yang dipercayakan kepadanya, mengembangkan unit usahanya baik ditinjau dari tingkat penjualan maupun laba.

2. Sekretaris/Adm

Administrasi membantu manager untuk kelancaran operasional perusahaan terutama di bidang kesekretariatan. dan selain itu administrasi bertugas:

- a. Melakukan kegiatan kesekretariatan atau yang meliputi surat menyurat, pengarsipan bukti transaksi yang berkenaan dengan perubahan aset dan kewajiban perusahaan.
- b. Melaksanakan segala urusan yang berkaitan dengan bank termasuk pencairan dana dan penyetoran kas ke bank rekanan perusahaan.

- c. Membuat laporan keuangan serta melaporkannya secara periodikal maupun ketika diminta oleh pimpinan.
- d. Menandatangani setiap pemasukan dan pengeluaran serta lampiran bukti pendukungnya serta kebenarannya
- e. Bertanggung jawab langsung kepada manager

3. Akuntansi Keuangan

Tugas akuntansi keuangan umum adalah mengkordinasi dan memonitor kegiatan administrasi dan keuangan yang dilakukan bawahannya sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku. Kepala setaf accounting bertanggung jawab kepada manager. Tugas dan tanggung jawabnya diperinci sebagai berikut:

- a. Mengatur dan memonitor uang masuk dan keluar.
- b. Memeriksa atas kebenaran catatan laporan harian yang dibuat oleh kasir serta memeriksa kelengkapan bukti-bukti pengeluaran dan penerimaan perharian.
- c. Memeriksa ulang jurnal dan validasi entry jurnal ke buku besar, Memeriksa rekonsiliasi bank.
- d. Melakukan konfirmasi piutang yang tidak tertagih kepada pelanggan dan menindak lanjuti piutang yang sudah jatuh tempo.

4. Operasional head

Yang menjadi tugas operasional head adalah:

- a. Mengatur pengiriman barang kedalam dan keluar kota agar barang sampai kepada agen ataupun konsumen.
- b. Membuat laporan stockbarang yang ada
- c. Mengumpulkan data setiap surat jalan atau surat muat barang yang masuk.

- d. Memeriksa stock barang dagangan yang ada di gudang ataupun cabang lainnya.
- e. Bertanggung jawab terhadap setiap aset perusahaan.
- f. Mengeluarkan dan menandatangani surat jalan pengiriman barang.

5. Kord. Marketing

Bertugas sebagai berikut:

- a. Melakukan perekrutan karyawan dan penilaian serta penampung aspirasi karyawan.
- b. Menerima order dari marketing sampai barang tersebut sampai kepada outlet.
- c. Membuat laporan pencapaian setiap marketing dan melaporkannya ke kantor.
- d. Mengecek setiap diskon yang di ajukan salesman dan mengajukan kepada manager.
- e. Menginformasikan setiap ada hal-hal yang baru, misalnya perubahan diskon, harga, dan barang.

6. SR.teknikal Advisor

Bertugas sebagai berikut:

- a. Melakukan pemeriksaan terhadap lokasi lahan atau tanah dan tanaman yang akan di pupuk.
- b. Melaporkan hasil pemeriksaan kepada kantor dan pemilik lahan
- c. Membuat laporan setiap adanya perubahan tanaman kepada manager.

7. Area kord. Marketing

Bertugas sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan terhadap semua barang yang ada.

- b. Melakukan pengawasan terhadap pemupukan.
- c. Membina masyarakat yang akan menggunakan produk.

8. Marketing

Bertugas sebagai berikut:

- a. Berusaha mencapai target penjualan yang diberikan.
- b. Mencari order baik petani sawit, pedagang setempat dll.
- c. Membuat suatu jadwal kunjungan kepada calon konsumen.
- d. Mengajukan retur barang yang diterima dari outlet
- e. Membuat laporan harian marketing.
- f. Mengadakan even dalam melakukan promosi sebulan sekali.
- g. Memberikan laporan harian dan bulanan kepada kord. Marketing.

C. Aktivitas perusahaan

PT. Inti Kreasi Kantor pemasaran dan distributor Riau bertugas melakukan aktifitasnya untuk memasarkan pupuk NPK Tablet Super + TE dan Nutrisi Organik Cair. yang mana hal ini biasanya dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya dengan membuat iklan pada media-media cetak, mengadakan sosialisasi kepada masyarakat, serta mencari mitra-mitra baru yang dapat memasarkan produk tersebut seperti subdistributor, agen, dan barang titip jual atau yang disebut dengan konsinyasi.

Produk yang dipasarkan adalah Pupuk NPK Tablet Super + TE dan Nutrisi Organik Cair, yang diberi merek Dagang SIGI Indah. Pupuk NPK Tablet terdiri atas tiga jenis pupuk diantaranya NPK Tablet A yang diberi simbol 18-10-11,

NPK Tablet B yang diberi simbol 10-10-14, dan NPK Tablet SPR (super) yang diberi simbol 13-8-27, serta dilengkapi dengan Nutrisi organik cair.

Untuk dapat menembus pasar yang luas perusahaan juga membuka beberapa cabang pemasaran di kawasan sumatra khususnya Riau, adapun lokasi cabang-cabang tersebut diantaranya; Pelalawan, Petapahan, Rokan Hulu, Damas Raya, dan Jambi. Dan suatu strategi yang menarik yang dilakukan oleh perusahaan iyalah dalam mempertahankan harga jual Prodak kepada konsumen. Harga yang diberikan kepada konsumen tidak bisa bervariasi, dalam artian meskipun konsumen membeli barang tersebut langsung ke pabrik, kantor, ataupun agen dan lain sebagainya konsumen tersebut tetap akan mendapatkan harga yang sama. Karena perusahaan sudah menetapkan harga jual terlebih dahulu sehingga harga produk tidak dapat dinaikkan atau diturunkan. Terkecuali jika ada suatu kebijakan dari perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada PT. INTI KREASI Kantor Wilayah Pemasaran Pekanbaru Riau, tentang perlakuan akuntansi persediaan.

A. Perlakuan Akuntansi Terhadap Susut Persediaan

Pada permasalahan ini yang dibahas yaitu tentang perlakuan akuntansi terhadap susut persediaan. Beban susut persediaan sebesar Rp. 10.740.000,00 yang terdapat pada laporan laba rugi, oleh perusahaan sebelumnya tidak dimasukkan sebagai unsur pengurangan persediaan dalam menentukan persediaan akhir, hal ini dapat dilihat pada tabel IV. I dibawah ini:

Tabel IV. 1 : Pengurangan dalam menentukan persediaan akhir pada perusahaan.

persediaan awal	Rp	124.500.000,-
Pembelian	Rp	<u>1.507.920.000,-</u>
jumlah persediaan barang gudang	Rp	1.632.420.000,-
pengurangan:		
- pengeluaran	Rp	1.241.580.000
	Rp	<u>(1.241.580.000,-)</u>
persediaan akhir	Rp	390.840.000,-

Sumber : PT. Inti kreasi

Atas susut persediaan yang dialami oleh perusahaan maka ayat jurnal yang dibuat oleh perusahaan terhadap susut persediaan tersebut adalah:

Beban susut persediaan *Rp 10.740.00,-*

Persediaan barang dagang *Rp.10.740.00,-*

Dari ayat jurnal yang dibuat oleh perusahaan diatas adalah benar. Karena susut persediaan yang terjadi nilainya cukup materil sehingga harus diakui sebagai beban. Namun jika dilihat dari kartu stok perusahaan tidak mengurangi persediaan yang ada dengan susutnya persediaan itu, meskipun perusahaan lelah mencatat dengan mengkredit persediaan. Sehingga kesalahan yang telah dilakukan oleh perusahaan adalah tidak mengurangi susut persediaan yang terjadi pada saat menentukan nilai persediaan akhir pada kartu stok sehingga tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Maka dari kesalahan tersebut tidak sesuai dengan PSAK NO. 14.

Seharusnya susut persediaan sebesar Rp. 10.740.00,00,- harus dikurangkan terlebih dahulu pada perhitungan mutasi persediaan dalam menentukan nilai persediaan akhir. Setelah itu nilai susut persediaan tersebut dibebankan ke pendapatan pada laporan laba/rugi perusahaan. Untuk lebih jelas berikut dibawah ini perhitungan persediaan akhir yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan adalah:

Persediaan awal	Rp. 124.500.000
Pembelian	<u>Rp. 1.507.920.000</u>
Jumlah persediaan barang gudang	Rp. 1.632.420.000
Pengurangan :	
- Pengeluaran	Rp. 1.241.580.000,-
- Susut persediaan	<u>Rp. 10.740.000,-</u>
Jumlah pengurangan persediaan	<u>Rp. (1.252.320.000)</u>
Persediaan akhir 31 Desember 2011	Rp. 380.100.000

Dengan demikian, nilai persediaan akhir yang seharusnya dicatat dan dimasukkan pada laporan keuangan perusahaan adalah sebesar Rp. 380.100.000,-.

Kesalahan terhadap perlakuan susut persediaan tersebut mengakibatkan nilai dari persediaan akhir dinilai terlalu tinggi sebesar Rp. 390.840.000,- sehingga otomatis kesalahan tersebut juga berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh perlakuan susut persediaan terhadap laporan laba rugi antara lain: harga pokok penjualan dinilai terlalu rendah Rp. 10.740.000,- di ikuti laba kotor serta laba bersih yang diperoleh dinilai terlalu tinggi sebesar Rp. 10.740.000,-. Jika perusahaan mengalami kerugian tersebut dinilai terlalu rendah sebesar Rp. 10.740.000,-.

Maka dari kesalahan tersebut seharusnya perusahaan membuat jurnal koreksi sebelum tutup buku dengan jurnal:

<i>Harga pokok penjualan</i>	<i>Rp. 10.740.00</i>
------------------------------	----------------------

<i>Persediaan barang dagang</i>	<i>Rp. 10.740.000</i>
---------------------------------	-----------------------

Kemudian perlakuan atas susut persediaan tersebut juga berpengaruh terhadap neraca antara lain: pada kelompok aset, perkiraan persediaan dinilai terlalu tinggi sebesar Rp. 10.740.000,- sehingga jumlah aktiva lancar serta total aset perusahaan dinilai terlalu tinggi sebesar Rp. 10.740.000,00-. Pada kelompok kewajiban, jika laba diperoleh maka modal akhirnya dinilai terlalu tinggi dan jika rugi yang dialami maka modal akhir perusahaan juga akan dinilai terlalu tinggi.

B. Perlakuan Akuntansi Terhadap Diskon Dari Transaksi Pembelian

Dalam transaksi pembelian biasanya perusahaan akan mendapat diskon dari pemasok. Besarnya potongan harga yang diberikan biasanya tergantung dari kebijakan dan perjanjian dagang antara distributor dan produsen. Akan tetapi oleh perusahaan diskon yang diterima itu dianggap sebagai pendapatan lain-lain. Potongan harga itu tidak dicatat sebagai pengurang harga perolehan.

Contoh:

Pada transaksi pembelian tanggal 15 Mei 2011 perusahaan melakukan transaksi pembelian Pupuk NPK Tablet 500 kotak @ Rp 270.000,00 = Rp. 135.000.000 dan perusahaan mendapatkan diskon 2%, maka pada tanggal 15 Mei 2011 perusahaan telah mencatat pembelian tidak tunai senilai Rp. 135.000.000 maka pada tanggal tersebut perusahaan akan membuat jurnal sebagai berikut:

Pada tanggal 15 Mei 2011, pada saat pembelian dilakukan.

<i>Pembelian</i>	<i>Rp. 135.000.000</i>
<i>Hutang dagang</i>	<i>Rp. 135.000.000</i>

Pada tanggal 22 Mei 2011, saat pelunasan hutang atas transaksi tanggal 15 Mei.

<i>Hutang dagang</i>	<i>Rp. 135.000.000</i>
<i>Kas</i>	<i>Rp. 132.300.000</i>
<i>Pendapatan lain-lain</i>	<i>Rp. 2.700.000</i>

Atas perlakuan semacam ini, tentu tidak sesuai dengan PSAK NO. 14. Karena potongan pembelian tidak diperlakukan sebagai pengurang biaya perolehan persediaan. Maka harga perolehan persediaan yang telah diterapkan PT. INTI KREASI akan menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya. Dan pada kelompok pendapatan lain-lain dinilai lebih tinggi. Dan akan menyebabkan kerugian pada pihak perusahaan sebab pembaca akan salah menilai kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan pada neraca kesalahan ini berpengaruh pada jumlah aset lancar, yaitu persediaan menjadi lebih besar, seharusnya perusahaan membuat jurnal atas diskon harga itu sebagai berikut:

Jurnal pada saat pembayaran:

<i>Hutang Dagang</i>	<i>Rp. 135.000.000</i>
<i>Kas</i>	<i>Rp. 132.300.000</i>
<i>Potongan pembelian</i>	<i>Rp. 2.700.000</i>

Kesalahan pencatatan tersebut dikoreksi pada tahun berjalan dengan jurnal:

<i>Pendapatan lain-lain</i>	<i>Rp. 2.700.000</i>
<i>Potongan pembelian</i>	<i>Rp. 2.700.000</i>

Dengan membuat jurnal koreksi tersebut, maka akun pembelian telah berkurang sebesar Rp. 2.700.000,- demikian juga halnya dengan akun pendapatan lain-lain. Sehingga pada laporan laba rugi diketahui terdapat pendapatan lain-lain sebesar Rp 12.280.000,- yang merupakan pendapatan dari potongan pembelian maka harus dikoreksi dengan jurnal yang sama sebagai berikut:

<i>Pendapatan lain-lain</i>	<i>Rp. 12.280.000</i>
<i>Potongan pembelian (HPP)</i>	<i>Rp. 12.280.000</i>

Jurnal ini akan menghapus total akun pendapatan atas Diskon dan menaikkan nilai akun pembelian sebesar Rp. 12. 280.000,00.

C. Perlakuan Akuntansi Terhadap Ongkos Angkut

Harga pokok persediaan merupakan seluruh pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan persediaan yang siap untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Dalam kaitannya dengan pengorbanan atau pengeluaran untuk perolehan barang dagang maka biaya supir dan biaya angkut pembelian merupakan salah satu dari biaya pembelian.

Maka berdasarkan penelitian yang dilakukan, perusahaan tidak memasukkan biaya ongkos terima barang (biaya angkut) dalam penentuan harga pokok persediaan barang dagang. Perusahaan hanya menghitungnya berdasarkan faktur pembelian saja, tanpa menambahkan biaya-biaya yang timbul sebagai akibat dari transaksi pembelian yang telah dilakukan.

Salah satu contoh pada saat melakukan penelitian, penulis mengambil beberapa bukti pengeluaran perusahaan yang berkaitan dengan biaya ongkos angkut dan bongkar muat barang yang mana ini tertera pada kwitansi No. 047 dan penyelesaian kas pada No.14 yang bernilai Rp. 1.800.000,00. Jurnal yang dibuat oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

<i>Biaya ongkos terima barang</i>	<i>Rp. 1.800.000</i>
-----------------------------------	----------------------

<i>Kas</i>	<i>Rp. 1.800.000</i>
------------	----------------------

Dasar penentuan harga pokok ini tidak tepat, karena pencatatan persediaan barang dagang yang terlalu rendah dan mengakibatkan laba bersih terlalu rendah karena harga pokok penjualan dinilai terlalu tinggi. Dan hal ini tidak sesuai

dengan PSAK NO. 14. Seharusnya biaya angkut (biaya ongkos terima barang) dialokasikan kemasing masing harga pokok persediaan tersebut.

Sehingga degan kesalahan tersebut seharusnya perusahaan melakukan jurnal koreksi sebagai berikut:

<i>Pembelian barang dagang</i>	<i>Rp.1800.000</i>
<i>Biaya ongkos terima barang</i>	<i>Rp. 1800.000</i>

Pada laporan laba rugi perusahaan pada tahun 2011 dapat dilihat bahwa perusahaan telah mengeluarkan kas untuk biaya ongkos terima barang sebesar Rp. 10.550.000,-. Jadi pada akhir periode perusahaan harus mencatat jurnal koreksi sebelum tutup buku sebagai berikut

<i>Pembelian barang dagang</i>	<i>Rp. 10.550.000</i>
<i>Biaya ongkos terima barang</i>	<i>Rp. 10.550.000</i>

Dengan demikian maka penentuan harga pokok sudah tepat karena pencatatan persediaan barang dagang sudah benar sehingga laporan keuangan sudah tercermin nilai yang sebenarnya.

D. Perlakuan Akuntansi Terhadap Pencatatan Barang Konsiyasi

Konsiyasi adalah pengaturan pemasaran dimana *consignor* (pemilik barang) mengirimkan barang dagang ke perusahaan lain, dikenal sebagai *consignee*, yang bertindak hanya sebagai penjual. Adapun perbedaan mendasar persediaan darang dagangan konsinyasi dengan reguler adalah terletak pada hak milik atas persediaan tersebut.

PT. INTI KREASI melakukan kesalahan dalam memperlakukan barang konsiyasi ke akun persediaan barang dagang yang benar-benar milik perusahaan.

Seharusnya perusahaan tidak memasukkannya ke akun persediaan perusahaan. Berdasarkan laporan fisik persediaan barang dagang PT. INTI KREASI yang peneliti ambil pada bulan November, diketahui adanya sisa persediaan konsinyasi sebesar Rp. 13.680.000,00 perlakuan ini menyebabkan laporan keuangan yang dibuat perusahaan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Agar laporan keuangan ini menunjukkan keadaan yang sebenarnya maka koreksi mutlak diperlukan. Semua hal yang berkaitan dengan barang konsinyasi harus dikeluarkan dari laporan keuangan perusahaan harus membuat jurnal koreksi sebagai berikut:

<i>Barang konsinyasi</i>	<i>Rp. 13.680.000,00</i>
<i>Persediaan barang dagang</i>	<i>Rp. 13.680.000,00</i>

Dengan koreksi tersebut, maka akun persediaan barang dagang akan berkurang sebesar Rp. 13.680.000,00 sehingga menunjukkan keadaan sebenarnya dari perusahaan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan permasalahan yang ditemui penulis pada perlakuan akuntansi persediaan pada PT. INTI KREASI pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran yang berhasil penulis rangkum yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi persediaan oleh PT. INTI KREASI tersebut.

A. KESIMPULAN

1. Dalam perlakuan susut persediaan yang dialami oleh perusahaan, perusahaan tidak memasukkan susut persediaan sebagai unsur pengurang persediaan dalam menentukan nilai persediaan akhir.
2. Dalam hal perlakuannya terhadap potongan pembelian (diskon), PT. INTI KREASI hanya mencatatnya sebagai pendapatan lain-lain. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak mencatat diskon sebagai pengurang nilai perolehan persediaan. Namun perusahaan mencatat potongan pembelian tersebut kedalam penghasilan lain-lain. Sehingga penghasilan lain-lain dinilai terlalu tinggi.
3. Dalam penentuan harga persediaan barang dagang, PT. INTI KREASI tidak menambahkan biaya ongkos kedalam perlakuan akuntansi.
4. Total akun persediaan akhir yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan hasil perhitungan fisik persediaan dimana pada laporan fisik tersebut total persediaan akhir sudah termasuk di dalamnya barang

konsinyasi, sehingga harga pokok penjualan yang disajikan dalam laporan laba rugi menjadi lebih rendah dari yang seharusnya.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis akan mencoba mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan dan menjadi masukan bagi manajemen perusahaan. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam masalah terhadap perlakuan akuntansi terhadap susut persediaan yang dialami oleh perusahaan bukan saja dibebankan ke pendapatan pada laporan laba rugi perusahaan, tetapi juga sebagai unsur pengurang persediaan didalam menentukan nilai persediaan akhir.
2. Di dalam pencatatan potongan/ diskon atas pembelian persediaan perusahaan sebaiknya memasukkan potongan/ diskon tersebut sebagai unsur pengurang dari harga perolehan persediaan.
3. Dalam menentukan harga perolehan persediaan barang dagang sebaiknya perusahaan menetapkan kebijakan terhadap penentuan harga perolehan dengan memasukkan unsur biaya transportasi kedalam harga pokok persediaan sehingga sesuai dengan PSAK NO. 14.
4. Sebaiknya perusahaan melakukan pemisahan tersendiri untuk pencatatan penghitungan fisik persediaan barang konsinyasi, hal ini disarankan agar akun persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan nilai persediaan yang kepemilikannya adalah milik perusahaan.
- 5.

DAFTAR PUSTAKA

Terjemah Al-qur'an Al Karim

Bridwan, Zaki.2004. *Intermediate Accounting*. Edisi kelapan, BPFE-UGM. Yogyakarta

Charles, Dkk. 2008. *Akuntansi Biaya Penekanan Manejerial*. Jilid 2. PT Indeks. Jakarta

Firdaus, Dkk. 2008. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi*. Edisi ketiga, FEUI,jakarta.

Hansen dan Mowen 2005 *Manajemen Accounting*. Edisi ketujuSh, salemba empat. Jakarta

Historika, Laila.2008. *Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada PT. Talang Gunung Sari Nusantara Cabang Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarifkasim Riau.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akutansi Keuangan*. Salemba empat. Jakarta

Jusuf, Al Haryono.2003. *Dasar-Dasar Akuntansi*. BPFE. Yogyakarta

Keiso, Donald E, waygant, Dkk. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi keduabelas , jilid satu. Erlangga. Jakarta

Mardiasmo.2004.*Akuntansi Keuangan Dasar I*. Edisi tiga,jilid satu.BPFE. Yogyakarta.

Muhammad. 2005. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Jakarta: Salemba Empat

Nainggolan, pahala. 2006. *Cara Mudah Memahami Akuntansi*. Jakarta: Penerbit PPM

Rangkuti, frieddy. 2007. *Manajemen Persediaan Aplikasi Di Bidang Bisnis*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Rahardjo, Budi. 2007. *Keuangan dan Akuntansi Untuk Manajemen Non Keuangan*. Edisi. Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta

Stice dan skousen. 2004. *Akuntansi Intermediate*. Buku Satu, edisi Kelima Belas. Salemba Empat. Jakarta

Soepardi, Eddy Mulyadi 2006. *Memahami Akuntansi Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sumayang, Lalu. 2003. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Salemba Empat. Jakarta

Putra, Lindung. 2010. *Analisis Akuntansi Persediaan Pada PT. Mega Departement Store pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarifkasim Riau.

Warren, Carl S, James M Reeve. Philip E Fess. 2005. *Pengantar Akuntansi*. Edisi 21, buku 1. Jakarta: Salemba Empat

DAFTAR BERITA WAWANCARA

Narator : Kapanakah perusahaan ini didirikan...?

Nara sumber : Tepatnya tahun 2008.

Narator : Bagaimana sejarah perusahaan ini didirikan..?

Nara sumber : Perusahaan ini berdiri pada tahun 2004 yang mana perusahaan ini berdiri di JL. Raya Pondok Cipta No. 122A Bekasi, Jawa Barat. Namun pada tahun itu perusahaan belum dapat memasarkan Produknya dikarenakan belum adanya IZIN, Dan pada tahun 2008 barulah perusahaan ini mendapatkan IZIN dari Deptan T 634/10/DEPTAN/PPI/2008, dan sudah di paten kan dengan No. : h4 – hc. 02-01-004096/05; Analisa kandungan oleh: Balai Penelitian Tanah Bogor NO. 466/2008 dan Uji efektifitas oleh : Dept. Agronomi & Holtikutura – IPB Bogor. karena permintaan akan Pupuk Kelapa Sawit Yang begitu meningkat pada daerah Sumatra khususnya Riau maka PT. INTI KREASI ini membuka Distributos sekaligus kantor wilayah pemasaran Khusus Sumatra yang bertempat di Riau, yang awalnya bertempat di Jl. Paus Ujung No. 47 dan pada tanggal 22 Desember 2012 pindah ke JL. Marsan Sejahtra No. 4 Pekanbaru Riau.

Narator : Apa yang menyebabkan perusahaan ini berpindah tempat dari Jl. Paus ke Jl. Marsan...?

Narasumber : Karna apabila tempat yang di Jl. Paus keadaannya masih dalam keadaan mengontrak. Namun yang sekarang keadaannya sudah milik prusahaan sendiri.

Narator : Apa sajakah persediaan dagang yang diperdagangkan oleh perusahaan, dalam menjalankan usahanya..?

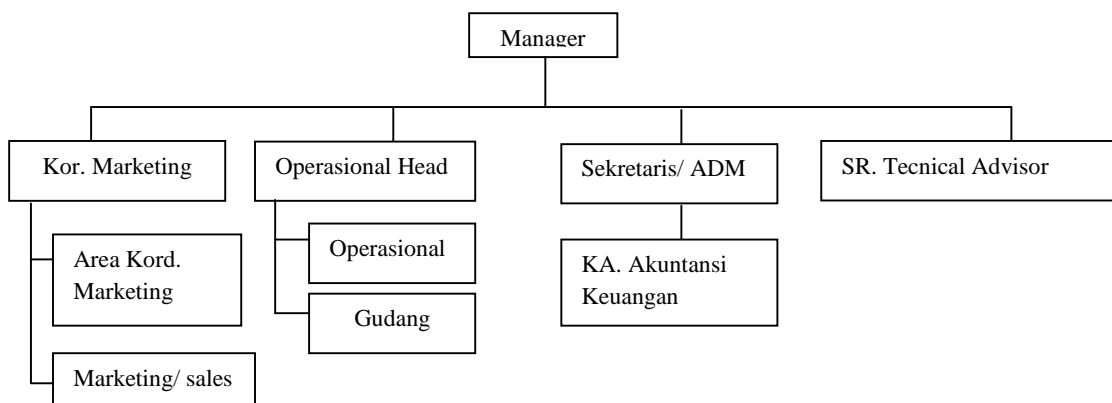
Narasumber : perusahaan menjual barang Pupuk NPK Tablet Super + TE dan Nutrisi organik cair. Yang mana ini merupakan pupuk resmi untuk kelapa sawit dan karet, serta jasa untuk perawatan kebun.

Narator : Siapakah pimpinan tertinggi di perusahaan ini..?

Narasumber : Manager

Narator : Bagaimanakah struktur organisasi diperusahaan ini..?

Narasumber : **Struktur Organisasi PT. INTI KREASI**



Narator : Apakah tugas masing-masing dari struktur organisasi tersebut...?

Narasumber : 1. Manager, iyalah orang yang bertanggung jawab penuh atas perusahaan, dan mengatur jalannya sebuah perusahaan guna tercapainya suatu tujuan dari perusahaan.

2. Kordinator marketing, iyalah yang bertugas membekap semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh marketing dan bertanggung jawab atas strategi strategi apa yang akan digunakan oleh perusahaan dalam memasarkan produk.
3. Operasional head, iyalah yang bertanggung jawab akan pengiriman barang baik luar ataupun dalam kota agar barang sampai kepada subdis, agen ataupun konsumen. Membekap laporan-laporan yang di dapat dari bagian gudang dan merawat akan semua pralatan dan kendaraan yang ada di perusahaan.
4. Sekretaris/ ADM, iyalah melakukan kegiatan kesekretariatan atau yang berkaitan dengan surat menyurat, pengarsipan bukti transaksi yang berkaitan dengan aset perusahaan
5. SR. Tecnical Advisor iyalah, orang yang bertugas untuk menyensus lahan konsumen yang akan memakai produk.

Narator : Bagaimana perlakuan akuntansi persediaan yang dilakukan oleh perusahaan..?

Narasumber : Dalam penilaian persediaan perusahaan menggunakan metode pertama masuk pertama keluar (FIFO).

Narator : Siapakah yang menanggung biaya ongkos, biaya angkut dan biaya lain-lain ketika terjadi transaksi penjualan dan pembelian barang..?

Narasumber : Ketika terjadi pembelian barang pada perusahaan maka yang menanggung biaya barang tersebut adalah perusahaan sendiri atau pembelian dengan syarat FOB *shiping point*. dan ketika perusahaan melakukan penjualan perusahaan menanggung biaya pengiriman barang atau perusahaan memberi syarat FOB *Destination* yang berarti biaya ditanggung oleh penjual.

Narator : Bagaimana sistem pemasaran yang dilakukan perusahaan dalam memasarkan produknya..?

Narasumber : perusahaan menggunakan jasa marketing, dan media-media cetak. Serta menggunakan sistem titip jual atau Konsinyasi pada orang-orang tertentu yang dianggap mampu untuk memasarkannya dan dapat di percaya. Serta membuka beberapa cabang

Narator : Dimana sajakah perusahaan membuka cabang untuk memasarkan produknya..?

Narasumber : Pelalawan, Petapahan, Ujung Batu,Jambi,dan Damasraya.

Narasumber, Sekretaris/ ADM.

(Dahli Selviani)